

PERAN FORUM DAKWAH PERBATASAN (FDP) DALAM PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL DI KECAMATAN LAUSER KABUPATEN ACEH TENGGARA

Juwardin¹, Yusnaili Budianti², Junaidi Arsyad³

juwardin3003233009@uinsu.ac.id¹, yusnailibudianti@uinsu.ac.id², junaidiarsyad@uinsu.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi Peran Forum Dakwah Perbatasan (FDP) Dalam Pendidikan Islam Nonformal di Kecamatan Lauser Kabupaten Aceh Tenggara. Melalui Program FDP dan pengiriman da'i ke wilayah Kecamatan Lauser Kabupaten Aceh Tenggara, FDP berupaya membentengi akidah umat Islam serta mengatasi berbagai tantangan, seperti pendangkalan akidah, pemurtadan, kemiskinan, kejahilan, kesyirikan, perdukunan, dan rendahnya tingkat pendidikan terkait pemahaman agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in- depth interview), observasi, dan dokumentasi. Terhadap Pimpinan dan penguurs FDP, Pengurus Kecamatan, masyarakat setempat, da'i perbatasan di wilayah Kecamatan Lauser. Hasil dari penelitian ini menunjukkan program-program yang dilakukan oleh Forum Dakwah Perbatasan (FDP) dalam mengatasi problematika yang terjadi di Kecamatan Lauser Kabupaten Aceh Tenggara, berjalan dengan efektif seperti anak-anak Muslim di desa Kecamatan Lauser sudah mengenal huruf Al-Qur'an, sudah bisa membaca iqr'a, sudah bisa melaksanakan shalat, terbentuknya pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. perwiritan. Kemudian FDP menyekolahkan anak-anak Kecamatan Lauser kepesantren dengan gratis merupakan langkah positif dalam mendukung pemahaman agama Islam. Penelitian ini memberikan Pemahaman mendalam terhadap Peran FDP dalam pendidikan Islam di kecamatan Lauser, memberikan kontribusi pada pengembangan Peran dakwah Pendidikan Islam Nonformal yang lebih efektif di wilayah perbatasan.

Kata Kunci: Peran FDP, Pendidikan Islam Non Formal, Kecamatan Lauser.

ABSTRACT

This study explores the Role of Border Da'wah Forum (FDP) in Non- formal Islamic Education in Lauser District, Southeast Aceh Regency. Through the FDP Program and sending da'i to the Lauser District, Southeast Aceh Regency, FDP seeks to fortify the faith of Muslims and overcome various challenges, such as shallowing of faith, apostasy, poverty, ignorance, polytheism, shamanism, and low levels of education related to understanding Islam. The research method used is descriptive qualitative with a field research approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Against the FDP Leaders and Administrators, Sub-district Administrators, local communities, border da'i in the Lauser Sub-district area. The results of this study indicate that the programs carried out by the Border Dakwah Forum (FDP) in overcoming the problems that occurred in Lauser District, Southeast Aceh Regency, have been running effectively, such as Muslim children in the village of Lauser District already know the letters of the Qur'an, can read the iqr'a, can perform prayers, the formation of mothers and fathers' religious studies. perwiritan. Then FDP sends children in Lauser District to Islamic boarding schools for free, which is a positive step in supporting the understanding of Islam. This study provides an in-depth understanding of the role of FDP in Islamic education in Lauser District, contributing to the development of a more effective role of non-formal Islamic education in the border area.

Keywords: Role Of FDP, Non-Formal Islamic Education, Lauser District.

PENDAHULUAN

Pendidikan suatu bangsa memiliki makna yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Hasbullah, 2013: 9) bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.

Hal ini mengisyaratkan, tuntunan utama dalam dunia pendidikan di Indonesia cenderung untuk memaksimalkan kesalehan dan potensi religius seseorang demi terciptanya tujuan pendidikan nasional yakni mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Muhammad Daud Ali, 2011: 383).

Pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab bersama yang dilaksanakan secara sadar baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan kematangan berfikir yang dapat diusahakan melalui beberapa proses pendidikan, yaitu proses pendidikan formal, informal, dan non formal (Maunah, 2009: 5).

Substansi akal manusia harus diisi dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama Islam. Namun ilmu pengetahuan umum dan agama adalah sumbernya sama yaitu dari Allah swt. yang diperoleh melalui pendidikan, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal melalui sekolah, pendidik informal melalui keluarga, dan pendidik nonformal melalui masyarakat. Akal manusia yang terus berkembang inilah yang menyebabkan manusia diberikan amanah sebagai pemimpin di bumi Allah ini. Pendidikan terus mengalami perkembangan dari masyarakat yang primitif sampai pada masyarakat modern.

Upaya mengembangkan pendidikan Islam terus menjadi perhatian para pendidik. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan ajaran Islam terus berkembang dan diamalkan oleh umat yang meyakini. Pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat tentu akan melahirkan masyarakat yang berilmu dan berbudaya santun, inilah buah dari ilmu yang dikembangkan dalam dunia pendidikan, baik pendidik formal, pendidik informal, maupun pendidik nonformal. Namun tidak bisa dihindari bahwa upaya tersebut tentu mengalami hambatan dari berbagai hal, seperti kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek pendidikan, faktor pendidikan, dan materi serta metode dalam mendidikkan ajaran Islam tersebut.

Tujuan dari pendidikan adalah bagaimana mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sepadan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat, dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, dan pendidik yang baik (Abuddin Nata, 2004: 28) Tujuan tersebut tidak lain adalah tujuan agama Islam yang dihadirkan oleh Allah swt. menjadi Rahmatan lil'alamini yakni tercapainya nilai-nilai ajaran Islam yang akan mendatangkan rahmat seluruh alam. Sehingga seluruh penduduk bumi akan merasa nyaman, tentram dan tenang dalam menjalani kehidupan.

Peran pendidikan Islam sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam pembentukan akhlak karena pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dalam perubahan zaman, pendidikan Islam telah memberikan berbagai respon pembaharuan, pendidikan mengalami proses globalisasi di berbagai bidang yang ditandai dengan adanya

perubahan-perubahan besar dan mendalam di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk terjadinya gejala krisis moral dan akhlak (Patoni, 2014: 16).

Pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri, di antaranya adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt. dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama pendidikan Islam yang sangat menekankan pada nilai-nilai moral dan akhlak. Akhlak atau perilaku merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan Islam terlebih lagi di era globalisasi sekarang ini. Tantangan besar globalisasi menuntut manusia untuk memiliki akhlak sehingga mampu menghadapi tantangan-tantangan yang tentunya dibarengi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi moral keagamaan yang kukuh, maka akan tumbuh kesadaran yang mendalam untuk merenungi kemahakuasaan Allah swt. bahwa dalam penciptaan langit dan bumi pergiliran siang dan malam terdapat tandatanda kekuasaan Allah bagi orang yang beriman (Badceriah, 2015: 5).

Strategi juga merupakan alat penting dalam mencapai berbagai tujuan dalam dunia bisnis, politik, dan masyarakat. Dengan merancang strategi yang efektif, organisasi dapat memaksimalkan dampak pesan mereka pada audiens target dan mencapai hasil yang diinginkan. Strategi pada dasarnya Perencanaan mengarah pada pencapaian tujuan. Begitu pula dengan strategi pendidikan yang merupakan perpaduan antara perencanaan pendidikan dan manajemen pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Maka strategi pendidikan ini harus mampu menunjukkan bagaimana kegiatan praktik tersebut dapat dilaksanakan. Dalam arti sebenarnya, pendekatan ini dapat bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya (Miftah, 2008: 12). Maka dalam pembahasan strategi tidak hanya menjelaskan makna strategi secara umum, akan tetapi strategi juga memuat dalam kegiatan penyebaran Pendidikan Islam yang dikenal dengan startegi Pendidikan.

Pada masa kini dan masa depan, Pendidikan Islam akan menghadapi tantangan yang lebih berat. Selain itu perlunya terus mensosialisasikan nilai- nilai Islam di kalangan umat Islam, para da"i juga mempunyai banyak tantangan untuk menjelaskan kesalahpahaman tentang Islam yang banyak disebarkan oleh umat Islam sendiri maupun orang-orang di luar Islam (Hussein, 2007: 175). Maka dari itu tantangan pendidikan Islam bukan hanya kepada orang Islam saja akan tetapi, orang-orang di luar Islam adalah tantangan Pendidikan. Karena pendidikan Islam kepada orang-orang di luar Islam sejatinya adalah inti dakwah di awal-awal sejarah Islam. Bahkan konsentrasi da"wah Rasulullah dimasa Makkah adalah kepada orang-orang diluar Islam. Memang banyak hal yang membuat dakwah kepada orang diluar Islam kini mulai dilupakan, terutama karena minimnya jumlah da"i ditengah umat Islam yang minim pemahaman mereka tentang agamanya sendiri.

Pendidikan merupakan ujung tombak peradaban manusia. Dengan pendidikan manusia dapat membentuk diri yang sempurna, melahirkan etika, moral, dan budaya, bahkan peradaban yang berkembang dengan teknologi yang modern. Pendidikan akan mengantarkan manusia untuk mengenal dirinya sehingga dengan demikian akan mampu mengenal Tuhannya dan hakikat penciptaan-Nya.

Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Mohammad Ali menyatakan, penerapan akhlak tergantung kepada manusia yang bila dihubungkan dengan kata perangai atau tabiat maka manusia tersebut akan membawa kepada perilaku positif atau negatif (Muhammad Daud Ali. 2011: 346).

Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam tersebut tentunya membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang besar. Dimulai dari pemahaman tokoh agama yang komprehensif, yakni memahami muatan- muatan dalam materi tentang ajaran Islam secara

menyeluruh dalam artian tidak radikal dan tidak liberal, kemudian dalam penggunaan metode penyampaian pesan pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat atau umat yakni memadukan antara pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi budaya sosial masyarakat (pendidikan kultural), dan yang lebih krusial adalah keteladanan para tokoh agama dalam mendidik masyarakat, keteladanan ini merupakan perwujudan atau aplikasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang seharusnya mereka kerjakan dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan mengenai keteladanan maka tokoh yang paling populer yang patut dijadikan contoh adalah Rasulullah saw. yang sampai sekarang ajarannya tentang nilai-nilai Islam hingga kini masih terus dikembangkan. beliau terkenal dengan sikap keteladanan dan kesederhanaannya dalam setiap sisi kehidupannya, beliau lebih mengutamakan umatnya tentang persoalan kebutuhan hidupnya (Al-Ghazali. 2011: 160). Penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa teladan atau contoh yang tepat dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui dunia Pendidikan yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw.

Pendidikan Nonformal telah ada pada masa Rasulullah saw. telah membangunkan masyarakat Arab yang dahulu dikenal dengan masyarakat jahiliah menjadi masyarakat Islam, Bahkan, ajaran Islam dengan cepat tersebar hampir keseluruh dunia yang dibawa oleh para sahabat dan para pengikutnya. Menurut Mohammad Natsir kejayaan Rasulullah saw. dalam membangun masyarakat Islam tidak lepas dari dakwah yang bijaksana dan pendidik yang baik (Mohammad Natsir, 2018: 97).

Aspek tempat pemilihan proses pendidikan, pada masa awal ketika di Makkah, baginda menggunakan rumah sebagai aktifitas pendidikan yang dilaksanakan di rumah baginda dan rumah salah satu sahabat Rasulullah Saw, yaitu Al-Arqam bin Abi Arqam dengan cara sembunyi-sembunyi, akan tetapi ketika di Madinah baginda Rasulullah saw. menggunakan Masjid sebagai Pusat aktivitas pendidikan nonformal (Ahmad Shalab, 1997: 30). Pemilihan tempat atau sarana dan prasarana dalam mendukung aktivitas pendidikan pada masa awal ini merupakan bahagian dari strategi ataupun pengurusan yang disesuaikan dengan kondisi pada saat itu.

Rasulullah saw. juga mengurus masalah waktu yang digunakan dalam pengajaran agama kepada masyarakat Islam. Setelah di Madinah, menurut (Moh Yusuf ahmad, 2002: 55) setiap hari Rasulullah saw. mengajar pengikut- pengikutnya dimasjid dan seminggu sekali untuk kaum wanita.

Tokoh agama adalah orang yang akan menjadi teladan dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat (sasaran pendidikan).

Dalam dunia pendidikan guru adalah pendidik dalam lingkungan pendidikan formal, sedangkan dalam masyarakat pendidik untuk pendidikan nonformal adalah tokoh agama seperti para guru agama, muballiqh, majelis ta'lim, imam desa maupun imam dusun dan lain sebagainya. Sehingga untuk mencapai keberhasilan pendidikan nilai Islam dalam ruang lingkup nonformal ini, mereka harus memiliki kompetensi yang memadai dalam menyampaikan ataupun mengembangkan nilai pendidikan Islam, karena tokoh agama khususnya pendidik nonformal dalam pembahasan ini, mampu untuk menjadi teladan dan profesional dalam mengembangkan pendidikan Islam sama halnya dengan guru profesional.

Munculnya pendidik nonformal merupakan fenomena yang menarik. Pendidik muncul atau lahir bersamaan dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di masyarakat, seperti pencurian, narkoba dan problematika lainnya. Oleh karena itu, berula dari kesadaran masyarakat untuk membendung persoalan tersebut melalui pemahaman dan peningkatan nilai-nilai agama mutlak dilakukan.

Pendidik nonformal ini tidak mengorientasi pada pelaksanaan ibadah wajib saja,

namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, ceramah dan diskusi tentang problem keagamaan mulai dilakukan sebagai bagian dalam menanggulangi sikap masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif terhadap arus teknologi (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 144).

Bertitik tolak bahwa pendidikan Islam termasuk masalah sosial, maka dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga dengan institusi relatif tetap atas pola tingkah laku, peranan serta relasi yang terarah dalam mengikuti individu yang mempunyai otoritas formal dan saksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar. Muballigh, Tokoh Agama, dan lain sebagainya merupakan lembaga pendidikan nonformal, yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, Muballigh, Tokoh Agama, dan lain sebagainya adalah lembaga Pendidikan nonformal yang akan mengembangkan ataupun menghadirkan nilai-nilai pendidikan Islam serta mengikis perkembangan budaya-budaya yang tidak sejalan dengan nilai pendidikan Islam.

Dakwah pada dasarnya adalah upaya untuk membangkitkan kesadaran atau mengubah seseorang, sekelompok orang atau masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai perintah Allah Ta'ala dan petunjuk Rasul-Nya (Hakim, 1993: 257). Dakwah Islam adalah ketundukan kepada Allah SWT dan ajaran-Nya (Yusup, 2007: 9). Menyebarkan konsep dakwah adalah kewajiban setiap muslim. Karena Islam adalah agama dakwah. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap umat Islam untuk menyampaikan dakwah Islam kepada umatnya, dan hal ini tentunya sesuai dengan ilmu dan keterampilannya serta bidang atau profesinya masing-masing. Padahal, Al-Qur'an dengan gamblang dan gamblang menjelaskan bahwa dakwah adalah kewajiban setiap umat Islam, dengan adanya dakwah maka pendidikan Islam kepada ummat akan tersampaikan.

Disini pula seorang da'i harus baik dalam mendidik, dan seseorang da'i memerlukan konsep yang matang diperlukan dalam mendidik. Sebab itu seorang pendidik harus mampu mendeskripsikan setiap informasi yang hendak disampaikan kepada sasaran dengan baik dan jelas agar tidak menimbulkan kesalah pahaman. Program pendidikan Islam biasanya dilakukan oleh berbagai organisasi keagamaan seperti yang dilakukan oleh lembaga dakwah Forum Dakwah Perbatasan (FDP), mereka mempersiapkan para da'i yang telah dibina ibadah dan mentalnya untuk kebersamai masyarakat di pedalaman perbatasan Aceh dan Sumut. Dengan menghadapi berbagai rintangan dilapangan dakwah demi tersebarnya agama Islam.

Kecamatan Lauser adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Tenggara yang terletak di Ujung (pedalaman) Perbatasan dengan Kabupaten Dairi Sumatera Uatra, dan Kecamatan ini memiliki wilayah yang sudah termasuk mengikuti arus perkembangan teknologi namun kondisi masyarakat yang telah membudaya seperti judi, sabung ayam, minuman keras, dan pemakaian Nokotika merajalela, telah menjadi faktor terbesar dalam tantangan pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Lauser, sebagaimana observasi awal penulis dengan mengambil keterangan wawancara salah satu tokoh lembaga pendidik nonformal yaitu bersama ketua Kordinator Forum Dakwah Perbatasan (FDP) Aceh Tenggara, Kehadiran Forum Dakwah Perbatasan (FDP) ini diharapkan mampu menjaga Aqidah ummat pendalaman, mengikis ataupun menghilangkan kebiasaan masyarakat seperti judi, sabung ayam, minuman keras dan lain sebagainya (Hasil Wawancara bersama ketua Kordinataor FDP Wilayah Aceh Tenggara Iskandar Sabata, Amd, Aceh Tenggara, 04 November 2024, jam 16:30 wib.)

Hal senada juga disampaikan Pengawas Forum Dakwah Perbatasan Seorang pendidik nonformal harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan kebenaran serta mampu

mencegah praktek-praktek atau kebiasaan masyarakat diluar daripada akidah Islam itu sendiri (Baharuddin, wawancara, Aceh Tenggara 06 November 2024).

Dalam konteks penelitian ini, penulis memfokuskan analisis pada kegiatan Peran FDP dalam pendidikan Islam Non Formal di Kecamatan Lauser, Kabupaten Aceh Tenggara. Kecamatan ini menjadi salah satu titik fokus penting FDP, dan kegiatan di sana dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dampak dan efektivitas program dakwah yang mereka lakukan. Pendekatan ini mencakup pembangunan infrastruktur keagamaan, pendidikan, serta penguatan akidah masyarakat setempat.

Atas latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengadakan penelitian secara langsung di Kecamatan Lauser yang berjudul Peran Forum Dakwah Perbatasan (FDP) Dalam Pendidikan Islam Non Formal di Kecamatan Lauser Kabupaten Aceh Tenggara.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian bersifat alamiah yang bertujuan untuk menyelidiki, mengamati dan menemukan suatu objek yang diteliti. Menurut Abdullah Sani penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mengungkap suatu fenomena yang ada dan memahami makna dari suatu fenomena tersebut (Sani, 2022). Menurutnya, dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai jenis penelitian dan salah satunya ialah studi kasus (case study) sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/ beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu (Sani, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Masyarakat Kecamatan Lauser Sebelum Adanya Da'i

Kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan suatu umat akan menentukan suatu taraf hidup, kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya kualitas hidup yang sesuai dengan norma agama. Kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan di Kecamatan Lauser tidak terlepas dari keadaan sosial geografis wilayah Kabupaten Aceh Tenggara itu sendiri yang kebanyakan masyarakatnya adalah petani, pedagang Non Muslim.

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dengan berbagai macam keunikan dan perbedaan, baik itu perbedaan pola pikir maupun tingkah lakunya, dan manusia juga diberi kesempurnaan hati dan akal pikiran yang membedakan dengan makhluk Allah SWT yang lainnya. Namun Allah swt. juga memberikan nafsu yang membuat manusia itu sendiri melakukan khilaf dan salah. Olehnya itu, tugas seorang da'i adalah memberi nasehat dan mengajak kejalan yang benar, dengan cara memberikan nasehat yang baik kepada mad'u (masyarakat).

Dakwah merupakan tugas suci bagi setiap muslim dalam memberikan informasi dan membina karakter keberagamaan masyarakat juga dalam rangka pengabdian kepada Allah swt. dan dalam melaksanakan dakwah perlu memperhatikan format, serta cara penyampaianya agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat.

Tantangan da'i sebelum melaksanakan dakwah pembinaan keberagamaan masyarakat yaitu da'i dituntut untuk selalu memperhatikan keadaan sekitarnya yaitu kondisi mad'u atau masyarakat. Tujuannya adalah supaya da'i mampu merumuskan bagaimana metode tepat yang akan digunakan dalam penyampaiaannya. Hal ini disebabkan kondisi suatu masyarakat atau perkembangan karakter/akhlak suatu masyarakat tidak ditentukan dari banyaknya mushollah atau masjid, melainkan juga harus melihat dari sisi lain seperti kehidupan sosial,

pendidikan dan perekonomian.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, bahwa da'i dalam menjalankan tugasnya menggunakan pendekatan yang bisa diterima oleh masyarakat, da'i menyesuaikan diri dengan masyarakat yang dihadapinya. Selain itu, dakwah yang disampaikan juga lugas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Da'i sebagai pengemban risalah suci juga harus mempunyai karakter, sifat dan tingkah laku serta kemampuan diri untuk menjadi seorang publik figur dan teladan bagi masyarakat, karena da'i pasti akan menyeru manusia ke jalan Allah swt. Olehnya itu, dai senantiasa harus membekali diri dengan akhlak serta sifat terpuji lainnya, seperti berilmu, beriman, bertakwa, ikhlas, amanah, sabar dan tabah.

2. Strategi Dakwah FDP Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Kecamatan Lauser

Strategi dakwah adalah serangkaian perencanaan kegiatan dakwah yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan dakwah. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan strategi dakwah yakni, strategi merupakan serangkaian kegiatan dakwah berupa rencana tindakan yang didalamnya terdapat penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan.

Pada dasarnya strategi disusun khusus untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan penyusunan strategi dakwah adalah pencapaian tujuan dakwah. Oleh sebab itu, sebelum menyusun strategi dakwah, perlu merumuskan tujuan dakwah yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Aziz, 2016: 299).

Strategi dakwah FDP di Kecamatan Lauser Kabupaten Aceh Tenggara memiliki beberapa strategi dakwah dalam memberikan pemahana agama Islam di Kecamatan Lauser. Hadirnya FDP untuk memberikan dakwah kepada masyarakat adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan ilmu-ilmu agama Islam yang sesuai dengan syari'at Islam. Setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh FDP selalu memberikan bantuan sosial dan memikat para Masyarakat untuk memahami dan mempelajari tentang ajaran Islam. Pemberian bantuan sosial oleh FDP merupakan strategi dakwah dari lembaga sosial dakwah ini. Dalam berdakwah FDP telah menjangkau semua lapisan masyarakat.

Tujuan dakwah yang ingin dicapai FDP adalah Menjaga Aqidah Ummat di perdalaman, mempererat ukhuwah antar umat muslim, meningkatkan kualitas umat baik dari segi sosial dan ekonominya, meningkatkan pemahaman agama Islam yang sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah dan membantu umat muslim yang membutuhkan. maka strategi dakwah yang dibangun adalah memberikan bantuan sosial untuk menarik minat dari masyarakat agar mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan oleh FDP.

Berbagai program dakwah yang diberikan kepada masyarakat selalu mengedepankan pemberian bantuan sosial dan menggunakan metode yang unik dalam menarik minat masyarakat. Hal ini sudah sesuai dengan teori strategi dakwah untuk merancang segala sesuatu agar tercapainya tujuan dakwah.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Forum Dakwah Perbatasan (FDP) di Kecamatan Lauser Kabupaten Aceh Tenggara adalah sebagai berikut :

a. Strategi Pengiriman Da'I (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah seseorang yang melaksanakan dakwahhyna dengan berbagai cara, dengan perkataan tulisan dan perbuatan. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh da'i dapat dilakukan secara individu, kelompok, organisasi atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Secara umum, da'i disebut sebagai mubaligh yang artinya adalah orang yang menyampaikan ajaran Islam (Sukayat, 2015: 24). Ditengah heningnya

daerah perbatasan dengan pemandangan pegunungan dan sungai menjadi saksi bisu dari kehidupan masyarakat pedalaman yang kini menjadi

fokus pengiriman dai. Urgensi pengiriman dai ke perbatasan menjadi semakin nyata di tengah tantangan geografis dan keterpencilan yang melingkupi wilayah tersebut

Dalam penyebaran dakwah Islam, para dai menjelajahi jalur setapak yang meliuk-liuk, menembus hutan lebat, dan melintasi sungai-sungai kecil demi menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat perbatasan. Mereka bukan hanya membawa risalah agama, tetapi juga membawa harapan, cahaya, dan kehangatan kepada warga yang hidup di tengah ketenangan dan keterbatasan.

Setiap langkah para dai menjadi sebuah perjuangan, terutama ketika mereka mencapai desa-desa terpencil yang terletak di perbatasan yang terisolasi. Di sana, mereka menemui wajah-wajah yang lapang dan penuh kegembiraan menyambut kedatangan para pembawa pesan agama. Rumah-rumah kayu dan anyaman bambu menjadi saksi bisu perjumpaan yang berarti ini. Dai tidak hanya menyampaikan ceramah dan kuliah agama, tetapi mereka juga terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka membantu dalam pemberdayaan ekonomi melalui program pelatihan keterampilan, mendirikan pusat pendidikan agama, dan memberikan bantuan kemanusiaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

b. Strategi Pendidikan

Pendidikan keagamaan Islam merupakan yang wajib diajarkan pada semua jalur dan jenjang pendidikan, pelaksanaan pendidikan keagamaan Islam diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Peraturan pemerintah ini merupakan penjelasan lebih lanjut undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

FDP (Forum Dakwah Perbatasan) memiliki misi mulia untuk menyekolahkan anak-anak dari perbatasan atau pedalaman Aceh sebagai kader da'i yang dipersiapkan untuk membawa cahaya keilmuan dan keagamaan bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Program pendidikan yang diberikan oleh FDP tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan agama, tetapi juga mencakup aspek-aspek pengembangan diri, keterampilan, dan pemahaman sosial. Proses pendidikan yang diberikan oleh FDP mencakup berbagai tingkatan, dimulai dari dasar hingga pendidikan tinggi. Anak-anak dari wilayah perbatasan atau pedalaman Aceh dipilih dengan cermat untuk menjadi bagian dari program ini, dengan harapan mereka akan menjadi pemimpin agama dan masyarakat yang berdedikasi di masa depan. Selama masa pendidikan tinggi (S1) dan (S2), para kader tidak hanya diberikan bekal keilmuan yang kuat dalam ajaran agama Islam, tetapi juga dibekali dengan keterampilan manajemen, kepemimpinan, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dan berkontribusi secara positif di masyarakat.

Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki keahlian keagamaan tetapi juga mampu memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi mereka, para lulusan FDP akan dipersiapkan untuk kembali ke perbatasan Aceh atau perbatasan Sumatra sebagai da'i yang siap menyebarkan nilai-nilai agama dan memberikan bimbingan spiritual kepada masyarakat setempat. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu memberikan arah dan inspirasi positif bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Selain itu, FDP juga berkomitmen untuk memberikan dukungan berkelanjutan kepada para lulusan mereka, termasuk pelatihan lanjutan, bimbingan karir, dan dukungan dalam mendirikan program-program keagamaan di masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa para kader da'i yang dihasilkan oleh FDP tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tetapi juga dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam memajukan kehidupan agama dan sosial di wilayah mereka

c. Strategi Pembangunan Masjid

Masjid juga berperan dalam pendidikan Islam. Masjid pada masa Rasulullah saw, dijadikan tempat untuk memberikan pelajaran, di antara siswa yang menjadi siswa di masjid Nabi adalah Ali bin Abi Talib dan Abdullah bin Abbas. Di dalam masjid di pelajari kaidah-kaidah hukum Agama (Muhammad Athiyah al- Abrasy, 2003: 63).

Pembangunan masjid menjadi salah satu program utama yang dijalankan oleh lembaga Forum Dakwah Perbatasan (FDP). Fokus utama dari program ini adalah menghadirkan masjid di daerah-daerah perbatasan yang sebelumnya tidak memiliki masjid atau memerlukan renovasi. FDP bertanggung jawab untuk mengelola dan memperbaiki masjid-masjid tersebut, menjadikan pembangunan masjid sebagai bentuk kontribusi positif dalam meningkatkan sarana ibadah dan memperkuat identitas agama Islam di daerah terpencil. FDP membangun Masjid di kecamatan Lauser sudah ada 3 masjid yaitu di desa Kilometer 8, Desa Gajah Mati, dan Desa Bun-bun Indah, sedangkan masjid yang di renovasi FDP yaitu di desa Sarakut, Desa Bintang Alga Musara dan desa Gunung pak-pak.

Strategi pembangunan masjid yang dilakukan oleh FDP di daerah perbatasan tidak hanya melibatkan pembangunan fisik semata, melainkan membawa makna yang lebih mendalam. Masjid di sini bukan hanya sebagai simbol, tetapi menjadi representasi eksistensi kuat umat Islam di daerah tersebut. Peran masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan agama, dan kegiatan sosial memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat keberadaan dan identitas umat Islam di wilayah perbatasan. Pentingnya pembangunan masjid di daerah perbatasan juga terkait dengan upaya mencegah pengaruh agama lain atau agama-agama lain yang mungkin mencoba mempengaruhi masyarakat setempat. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat penyebaran nilai-nilai agama Islam yang murni.

Dalam arti sempit, masjid adalah tempat atau bangunan yang bangunannya dirancang khusus untuk melakukan upacara sholat berjamaah. Definisi ini juga bisa lebih sempit untuk tempat yang digunakan untuk sholat Jum'at, juga dikenal sebagai Masjid Jami'. Karena banyaknya orang yang mengikuti sholat Jum'at, maka Masjid Jami' sangat besar. Sementara masjid kecil biasanya ditemukan di desa, kantor atau tempat umum yang biasa disebut musholla dapat dipahami sebagai tempat sholat juga. Oleh karena itu, inilah beberapa peran masjid dalam kehidupan kita:

1) Peran Ruhaniyah

Peran masjid yang paling utama adalah memberikan motivasi dan membangkitkan kekuatan spiritual dan keimanan. Dalam ajaran Islam, ibadah dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan tempat ibadah bersih dan bebas dari segala najis. Apalagi ajaran Islam mengajarkan kita untuk berbicara dengan sopan dan menghindari kata-kata yang kurang sopan.

2) Masjid Sebagai Tempat Kebudayaan

Peran utama masjid bagi masyarakat adalah untuk kehidupan budaya yang ada. Khususnya budaya Islam mencakup semua aktivitas kehidupan dan juga memberikan model lengkap tentang cara hidup menjadi seorang Muslim. Selain itu, budaya mempertahankan hubungan khusus dan berakar pada semua pengetahuan yang ada sebelum Islam lahir.

3) Peran Masjid Dalam Bidang Sosial

Dalam kaitan ini, masjid berperan dalam semua kegiatan sosial, baik masalah individu maupun kelompok yang akan dibicarakan secara adil dan bijaksana di masjid. oleh karena itu, peran masjid dapat menunjukkan adanya hubungan antara masalah spiritual dan duniawi serta keberadaannya.

4) Peran Masjid Dalam Bidang Politik

Didalam hal politik, yang dimaksud ialah politik yang sesuai syariat Islam dan anjuran Rasulullah SAW. Maksudnya ialah politik yang mengajak sekalian manusia untuk

berpegang teguh kepada Allah SWT dan juga dapat menolak sepenuhnya apa yang bertentangan dengan apa yang telah Allah SWT tetapkan dan bersama-sama menjaga keharmonisan hubungan antar umat manusia secara bersama-sama.

Masjid mempunyai kedudukan yang sangat penting dan paling utama bagi umat Islam, dalam usahanya membentuk kepribadian dan masyarakat Islam. Ada beberapa fungsi masjid yang antara lain adalah sebagai berikut (Hanafie Syahrudin, 1988: 348):

1) Ibadah

Secara bahasa, ibadah merupakan ketundukan yang berarti suatu proses realisasi berupa ketundukan, keterikatan dan potensi spiritual manusia kepada Allah, Sang Pencipta dan Pemberi kehidupan. Jika emosi intelektual orang terasa lebih besar, maka proses penyerahan diri akan memudar. Sedangkan menurut istilah (termologi), ibadah berarti segala sesuatu yang diridhoi Allah dan mencintai-Nya dari yang terucap dan yang tersembunyi.

Fungsi dan peran masjid yang pertama dan paling utama adalah tempat untuk solat (Mohammad E. Ayub, 2016: 47). Solat mempunyai arti “menghubungkan”, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT dan karena itu solat tidak hanya berarti ibadah. Ghazalba mengemukakan bahwa solat adalah hubungan yang konstan antara seorang hamba dan Tuhannya (Allah) (Sidi Gazalba, 1971: 148).

Ibadah solat ini diperbolehkan dilakukan kapanpun dan dimanapun, karena seluruh bumi ini merupakan masjid (tempat sujud) terkecuali kuburan dan WC atau toilet. Dengan syarat dan ketentuan tempat tersebut harus suci dari segala najis, namun masjid sebagai bangunan khusus tempat ibadah masih sangat dibutuhkan. Karena masjid tidak hanya menjadi tempat upacara keagamaan sosial, tetapi juga salah satu simbol yang paling jelas dari keberadaan Islam.

2) Sosial kemasyarakatan

Seiring dengan kemajuan teknologi dan waktu, munculnya perubahan sangat cepat. Hal ini mempengaruhi suasana dan status masyarakat Islam. Termasuk perubahan perkembangan fungsi dan peran masjid yang sudah ada sejak dahulu kala. Salah satu fungsi dan peran masjid yang saat ini begitu penting untuk dijaga dan dilestarikan adalah dalam ranah sosial. Selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk mengumumkan berita-berita yang sangat mendesak terkait kegiatan sosial masyarakat sekitar (Sidi Gazalba, 1971: 127). Karena pada awalnya masjid didirikan secara gotong royong dan untuk kebaikan bersama.

Sekalipun masjid didirikan secara sepihak atau sendirisendiri, masjid tetap berfungsi untuk kepentingan bersama. Hal ini dapat dilihat dan diamati dalam kegiatan sholat berjamaah. umat duduk, berdiri dan sujud dalam barisan yang rapi (barisan salat) bersama-sama dipimpin oleh seorang imam. Masjid menempati tempat yang sangat penting dalam memberikan jawaban atas berbagai permasalahan sosial jika benar-benar dilakukan sesuai fungsinya (Teuku Amiruddin, 2008: 52). Fungsi masjid sebenarnya bisa berjalan dengan baik jika program-program yang dirancang responsif terhadap masyarakat.

3) Ekonomi

Ekonomi Islam adalah ilmu yang dapat membantu orang mencapai kebahagiaan melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas di seluruh koridor dan berurusan dengan ajaran Islam tanpa pengorbanan diri, karena perilaku ekonomi makro individu atau berkelanjutan dan ketidakseimbangan lingkungan. (Mustafa, Edwin Nasution, 2006: 16) Diawali dengan keyakinan bahwasanya masjid merupakan pembentuk awal dari pada peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari berbagai kebutuhan masyarakat sekitar, setidaknya masjid itu sendiri menjadi otonom dan tidak selalu berharap dari sumbangan masyarakat.

Hubungan antara masjid dan ekonomi tidak hanya berupa ide-ide yang berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga sebagai lingkungan transaksi antar individu atau kelompok yang berlangsung di sekitar masjid, seperti di halaman dan pinggiran. Sebuah masjid ide-ide yang terkait dengan ekonomi Islam berlaku dan diterapkan oleh umat Islam dari masa lalu hingga saat ini. Ada harapan bahwa pusat perbelanjaan dapat tumbuh dari masjid karena toko-toko tersebut dapat mendukung dan melengkapi semua kebutuhan masjid dan infrastrukturnya. Kegiatan ekonomi ini merupakan keinginan sadar individu atau kelompok orang untuk memenuhi segala kebutuhannya yang tidak dapat dipenuhi secara individual.

4) Pendidikan

Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat tumbuh dan berkembang secara normal dan sempurna sehingga dapat menunaikan segala kewajibannya sebagai Khalifah Allah SWT. Tujuan akhir pendidikan adalah mampu mengubah seseorang yang sebelumnya tidak baik menjadi baik (Heri Jauhar Muchtar, 2005: 1).

Masjid adalah salah satu tempat yang berkontribusi untuk kemajuan dan kemaslahatan Pendidikan Islam. Jika dipahami sebagai sebuah proses Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai sistem dan tujuan yang baik. Dikarenakan Pendidikan tidak adanya tujuan yang jelas maka akan menghilangkan nilai hakiki Pendidikan (M. Arifin, 2008: 23).

Oleh karena itu, tujuan proses pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Artinya, segala kegiatan pendidikan, unsur dan komponen yang terkait, serta sistem pendidikan yang akan dibangun, harus diarahkan pada hasil yang maksimal guna mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dalam proses tindakan yang dimaksudkan untuk diselesaikan. Sedangkan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, merupakan proses kegiatan yang melalui tahapan dan tingkatan, sehingga tujuan pendidikan harus sesuai dengan tahapan, klasifikasi tingkatan yang dinamis, karena tujuan pendidikan Islam tidak bersifat tetap dan statis. Melainkan tujuan pendidikan Islam, harus berkembang secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif sejarah mengalami dinamika yang sesuai dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu diterapkan. Begitu pula dengan tujuan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, dan dinamika masyarakat yang serba sederhana berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan Islam pada abad keempat Masehi, terutama di zaman modern seperti sekarang ini.

Tugas pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan juga mempersiapkan generasi muda untuk kelanjutan dan kemajuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, masjid harus dilestarikan dan ditingkatkan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat.

Tata kelola masjid terdiri dari penataan dan pemanfaatan peran masjid sebagai pusat ibadah dakwah dan peran peradaban Islam sebagai contoh peran masjid di zaman Rasulullah SAW. Lalu masjid juga didesain sebagai tempat solat, sehingga jamaah dapat dengan nyaman melaksanakan solat lima waktu dan ibadah lainnya (Zaky Mubarak, 2001: 7-8)

Mengenai manajemen masjid yang dikemukakan oleh Rosyad Shaleh, ada tiga bagian dalam manajemen masjid yaitu: Idarah, Imarah dan Riayah.

- 1) Idarah sebagai manajemen sumber daya manusia, yang meliputi model organisasi, manajemen akuntansi dan keuangan, serta menggerakkan orang untuk bekerja secara optimal sesuai dengan tugas dan kemampuannya, seperti manajemen, keuangan dan kontrol. Jadi bisa dipahami bahwa idarah adalah suatu proses kegiatan yang memiliki tujuan dalam pengelolaan masjid dengan bantuan manusia (Rosyad Shaleh, 2002: 6).

- 2) Imarah adalah kegiatan yang menghidupkan masjid. Kegiatan imaratul masjid ini dimaknai sebagai program-program yang dirancang oleh pengurus masjid untuk mencerminkan seluruh kegiatan untuk masyarakat di sekitar masjid. Program Imarah seperti salat lima waktu berjamaah, salat Jumat dan menguatkan iman, khutbah, majelis taklim, taman pengajian Al-Quran dan program lainnya. Sehingga dapat dipahami bahwa Imarah adalah suatu kegiatan yang berlangsung di Masjid untuk beribadah kepada Allah SWT dan melakukan segala kegiatan untuk menghidupkan atau memakmurkan masjid. (Rosyad Shaleh, 2002: 7).
- 3) Riayah merupakan memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan dengan kata lain pengembangan sarana dan prasarana masjid yang terdiri dari, tempat untuk salat lima waktu, salat Jumat, kegiatan Ramadhan, kegiatan hari besar Islam, melaksanakan kegiatan pendidikan, tempat bermusyawarah, tempat pengurusan jenazah dan tempat kegiatan khusus lainnya. Kemudian pemeliharaan peralatan dan fasilitas terdiri dari karpet, peralatan elektronik, inventaris perpustakaan, beduk dan fasilitas lainnya.

Dalam pendidikan Islam di lembaga pendidikan informal, khususnya masjid, kegiatan pendidikan berlangsung di lingkungan masyarakat dimana pendidikan masih berlandaskan pada keunikan agama, sosial budaya, dan aspirasi masyarakat. Permasalahan tersebut mempengaruhi keberadaan pendidikan yang diselenggarakan di masjid sebagai lembaga pendidikan Islam non formal. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya proses pendidikan, karena dalam lingkungan masyarakat setiap orang memperoleh pengalaman tentang berbagai persoalan, seperti lingkungan alam, hubungan sosial, politik, budaya, agama, dan lain-lain.

Dalam lingkungan komunitas, setiap orang menerima pengaruh pendidikan dari orang-orang di sekitarnya melalui interaksi sosial langsung atau pribadi dengan teman sebaya atau orang dewasa. Efek pendidikan juga dapat dicapai secara tidak langsung melalui interaksi sosial.

Masjid yang fungsinya harus dimaksimalkan secara memadai adalah masjid yang pembangunannya dilandasi takwa dan bukan dari hal-hal lainnya. Untuk memaksimalkan peran dan fungsi yang ada saat ini, kita bisa merujuk pada peran dan fungsi masjid pada masa Nabi Muhammad agar tujuan awal fungsi masjid tidak menyimpang.

Pada masa Rasulullah SAW, masjid dalam Islam memiliki banyak peran dan fungsi diantaranya:

1) Tempat Peribadatan

Fungsi dan peran masjid yang paling penting dan utama adalah sebagai tempat berdoa, solat dan berdzikir kepada Allah SWT. Oleh karena itu, semua kegiatan yang diselenggarakan di masjid ditujukan untuk mengingat Allah SWT atau Dzikrullah. Masjid hanya digunakan sebagai tempat mendekatkan diri (beribadah) kepada Allah. Sebagai milik Allah SWT.

2) Tempat Pertemuan

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid secara teratur berfungsi sebagai tempat pertemuan penting antara Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Pertemuan Nabi dan para sahabatnya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan perjumpaan kesadaran dan ruh, sehingga terjalin hubungan yang sangat erat dan dekat antara Nabi dan para sahabatnya dan secara tidak langsung keakraban pun bertambah antara mereka dan Allah SWT. Pertemuan dengan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya di masjid, selain doa-doa yang menandakan pertemuan langsung antara hamba dengan Allah SWT, juga merupakan pelaksanaan ibadah lain yang berdampak positif bagi kehidupan kaum muslimin.

Meskipun zaman sekarang sudah sangat modern dan segala macam sarana komunikasi canggih telah tersedia, namun tidak dapat menggantikan pentingnya bertemu Rasulullah SAW dan para sahabatnya di Masjid. Hal ini karena penggunaan sarana komunikasi apapun bukan merupakan pertemuan fisik antara sesama Muslim, tetapi hanya membantu memfasilitasi pertemuan langsung antara satu muslim dengan muslim lainnya. Kehadiran masjid merupakan hal penting yang dapat menumbuhkan dan mempererat ukhuwah sesama muslim dibarengi dengan seringnya pertemuan di masjid, karena pertemuan fisik atau pertemuan tatap muka antar sesama muslim dapat mempererat nilai ukhuwah sesama muslim serta menimbulkan rasa cinta, persamaan dan juga kerukunan yang timbul dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.

3) Tempat Konsultasi

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid berperan sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan maupun permasalahan umat karena masyarakat muslim pada masa itu merupakan masyarakat yang masih merupakan tempat tinggal baru di kota tersebut. Dari Madinah ia memiliki banyak persoalan pribadi, keluarga dan sosial yang muncul dan menuntut jawaban. Acara yang berkaitan dengan kehidupan di sekitar masjid dan persatuan sosial serta pengumuman penting terkait kehidupan umat Islam, baik sedih maupun bahagia, biasanya diumumkan di masjid.

Amalan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yaitu musyawarah di masjid, kemudian dilanjutkan oleh para khalifah seperti Umar bin Khattab yang salah satunya selalu mengundang para sahabatnya dalam pertemuan musyawarah (musyawarah) yang diadakan di masjid untuk suatu hal yang penting bagi kepentingan ummat Islam. Musyawarah atau perundingan di masjid dilakukan dalam suasana yang harmonis dan hasil yang diperoleh sesuai dengan wahyu Allah SWT.

5) Tempat Kegiatan Sosial

Manusia dianggap sebagai makhluk sosial, di mana agama Islam menekankan rasa kesetaraan dalam masyarakat. Hubungan sosial antar umat Islam lainnya harus terjalin secara harmonis dan harmonis agar tidak timbul perpecahan sosial. Masjid adalah bangunan tempat sebagian besar umat Islam berkumpul untuk beribadah karena merupakan kebutuhan spiritual yang dimiliki umat Islam selain kebutuhan materialnya. Oleh karena itu, masjid merupakan salah satu ruang sosial yang dapat memenuhi kedua kebutuhan tersebut yang harus dipenuhi secara memadai di lingkungan tersebut.

Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat muslim seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Di zaman Nabi banyak sahabat yang membutuhkan dukungan sosial karena itu salah satu resikonya. Bahkan masalah sosial lainnya seperti kemiskinan terus hadir karena keyakinan dan perjuangan mereka. Oleh karena itu, Rasulullah dan para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya mengadakan pengumpulan zakat, infaq dan shadaqah di masjid, yang kemudian dibagikan kepada para sahabat yang membutuhkan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di sana. Waktu dengan demikian, keberadaan masjid di masa Nabi sangat luas operasionalnya.

a. Tempat Pengobatan Orang Sakit

Pada masa Nabi, tidak ada pusat medis tradisional di Madinah seperti klinik dan rumah sakit yang kita kenal sekarang. Oleh karena itu, masjid berfungsi sebagai pusat kesehatan bagi tentara Muslim yang terluka selama perang. Saat itu, tentara dirawat di sekitar masjid di tenda-tenda darurat (Rafidah) yang didirikan oleh kaum perempuan.

Hari ini kita bisa meniru sikap Nabi dengan mendirikan poliklinik di sekitar masjid yang tujuannya untuk memberikan pendidikan kesehatan dan memberikan pemeriksaan,

perawatan dan pengobatan kepada masyarakat yang membutuhkan.

b. Tempat Pembinaan Umat dan Kegiatan Dakwah Islamiyah Pada masa Nabi SAW, masjid juga berfungsi sebagai

lembaga yang memupuk dan mempererat tali persaudaraan antar umat Islam yang berkembang saat itu. Bahkan di masjid, Nabi menjelaskan wahyu yang diterimanya, menjawab pertanyaan tentang berbagai masalah agama dan menyelesaikan perselisihan. Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan dakwah, dan dakwah untuk para sahabat Nabi dan dakwah antar sahabat. Masjid dan Dakwah adalah dua hal yang sangat erat hubungannya, karena keduanya saling melengkapi seperti gudang dengan barang-barangnya. Oleh karena itu, dakwah merupakan sesuatu yang sangat mulia dalam Islam dan masjid merupakan kendaraan terpentingnya.

Masjid juga berfungsi sebagai madrasah, tempat umat Islam menimba ilmu. Nabi menjadikan masjid sebagai lembaga pengajaran ilmu yang diterimanya dari Allah berupa wahyu. Ilmu agama yang diajarkan rasul ditransmisikan kepada para sahabat dalam khutbah jumat, khutbah dan penjelasan-penjelasan ajaran agama lainnya. Oleh karena itu, masjid merupakan instrumen dakwah Islam yang meliputi berbagai kegiatan seperti sosial, budaya, pendidikan dan lain-lain. Pendidikan Islam dapat membantu umat Islam mengajarkan dan mentransmisikan ajaran agama mereka dengan membekali mereka dengan pengetahuan tentang ajaran agama. Oleh karena itu, dakwah Islamiyah dianggap sebagai kegiatan yang sangat penting dalam upaya penyebaran Islam dan kehidupan beragama di masyarakat.

Pendidikan non formal, khususnya di masjid, kegiatan pendidikan berlangsung di masyarakat, dimana pendidikan tetap berpijak pada keunikan agama, sosial budaya, budaya, dan aspirasi masyarakat. Permasalahan tersebut mempengaruhi keberadaan pendidikan yang diselenggarakan di masjid sebagai lembaga pendidikan Islam non formal. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya proses pendidikan, karena dalam lingkungan masyarakat setiap orang memperoleh pengalaman tentang berbagai persoalan, seperti lingkungan alam, hubungan sosial, politik, budaya, agama, dan lain-lain. Dalam lingkungan komunitas, setiap orang menerima pengaruh pendidikan dari orang-orang di sekitarnya melalui interaksi sosial langsung atau pribadi dengan teman sebaya atau orang dewasa. Efek pendidikan juga dapat dicapai secara tidak langsung melalui interaksi sosial.

3. Kontribusi da'i FDP kepada masyarakat yang berada di kecamatan Lauser

Da'i FDP yang berada di kecamatan Lauser mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah dari yang mungkar, mempunyai tanggung jawab dan peran yang penting sebagai motivator yang selalu diteladani masyarakat. Da'i merupakan orang yang dicontoh dalam tingkah lakunya dan gerakannya, maka da'i menjadi uswatun hasanah (contoh yang baik) bagi masyarakat. Adapaun kontribusi dai FDP di kecamatan lauser di antaranya :

a. Program Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan luar sekolah (nonformal), jenis keagamaan yang mempunyai muatan pengajarannya lebih menekankan aspek keagamaan dengan mengacu pada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah (Ramayulis, 2002: 277).

Keberadaan TPQ dalam sisi yang lebih operasional lagi dapat dikatakan sangat mendukung dalam rangka memberikan dukungan nyata atas keputusan pemerintah tentang pentingnya pengentasan buta aksara dan buta makna AlQur'an, dalam rangka penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Serta pusat kegiatan yang dilakukan di masjid, mushola, majelis ta'lim dan lain sebagainya. Hal itu, dilakukan untuk memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah, dan pusat kebudayaan Islam.

b. Pengajaran/Bimbingan

Pengajaran salah satu langkah efektif untuk membantu perkembangan personal dan spiritual individu, melalui pembimbingan, dapat dilakukan evaluasi diri, pengembangan keterampilan, serta pemahaman lebih dalam terkait ajaran agama dan moralitas. Hal ini yang dilakukan FDP agar masyarakat di perbatasan terselamatkan kepada pemahaman yang lurus.

Adapun bentuk pembimbingan dan pengajaran yang dilakukan adalah mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pengajian mingguan, dengan mendengarkan nasehat-nasehat agama, sehingga pemahaman masyarakat kecamatan lauser semakin meningkat.

c. Silaturahmi

Da'i FDP yang bertugas di Kecamatan Lauser, da'i sering melakukan kunjungan kerumah-rumah masyarakat baik itu masyarakat Muslim ataupun nonmuslim. Dengan tujuan memperkuat hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat.

Selain itu silaturahmi merupakan salah satu hal yang penting dalam Islam, Rasulullah pun memerintahkan umatnya untuk menyambung hubungan silaturahmi antar umat Islam, dan menjaganya sepanjang hidup mereka. Adapun salah satu strategi da'i FDP yang berada di kecamatan lauser adalah melakukan kunjungankunjungan kerumah-rumah orang muslim dengan memperbanyak komunikasi agar terjalinnya kedekatan dan hubungan persaudaraan dalam ukhuwah Islamiyah.

Silaturahmi memiliki dimensi luas, mencakup kunjungan kepada keluarga Muslim dan non-Muslim. Hubungan yang baik antar sesama umat manusia memainkan peran penting dalam membangun keharmonisan masyarakat. Ini dapat melibatkan kegiatan bersama, seperti makan malam atau pertemuan sosial lainnya.

1) Kerumah Muslim

Melalui kunjungan ke rumah Muslim, kita dapat memperkuat hubungan sosial dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Ini juga bisa menjadi kesempatan untuk berbagi pengetahuan keagamaan.

2) Kerumah Non Muslim

Berkunjung ke rumah non-Muslim adalah cara yang baik untuk membangun pemahaman dan toleransi antar agama. Dialog terbuka dapat membantu mengatasi miskonsepsi dan memperkuat ikatan antar komunitas.

d. Bakti Sosial

Bakti sosial mencakup kegiatan amal dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Ini dapat berupa pemberian makanan kepada yang membutuhkan, penyediaan bantuan kesehatan, atau proyekproyek pembangunan komunitas lainnya. Bakti sosial mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam agama.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan kita dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial dalam masyarakat secara keseluruhan. Da'i FDP ikut serta dalam bakti sosial di Kecamatan Lauser, dengan membersihkan jalan-jalan bersama masyarakat di desa tersebut. Selain untuk saling menjalin keakraban juga menjalin persaudaraan sesama makhluk sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan terkait Peran Forum Dakwah Perbatasan (FPD) Dalam Pendidikan Islam Non Formal di Kecamatan Lauser Kabupaten Aceh Tenggara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecamatan Lauser adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Tenggara, Kecamatan ini memiliki wilayah yang sudah termasuk mengikuti arus perkembangan teknologi namun kondisi masyarakat yang telah membudaya seperti judi, sabung ayam, minuman keras, dan pemakaian Narkoba merajalela, telah menjadi faktor

terbesar dalam tantangan pendidik nonformal dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Lauser,

2. Peran yang dilakukan oleh Forum Dakwah Perbatasan (FDP) Dalam Pendidikan Islam nonformal di Kecamatan Lauser Kabupaten Aceh Tenggara adalah dengan melakukan pengiriman da'i keperbatasan Khususnya Desa yang berada di kecamatan Lauser Kabupaten Aceh Tenggara, menyekolahkan anak-anak perbatasan, pembinaan muallaf, pembimbingan masyarakat pedalaman, pengajaran anak-anak TPA, peningkatan ekonomi umat, pembangunan tempat-tempat Ibadaha seperti Masjid, Balai tempat TPA, wudhu, MCK, serta Merenovasi masjid- masjid di pedalaman.
3. Kontribusi da'I FDP sangat berperan dalam pendidikan Islam nonformal di kecamatan lauser, para da'i yang ditempatkan di lauser membuat program, seperti TPQ, membuat kajian rutin kepada masyarakat, sehingga anak- anak orangtua sudah pandai membaca Iqra' dan Alqur'an, melaksanakan ibadah sesuai dengan yang di perintahkan Allah dan rasulullah, Akhlak masyarakat juga sudah mulai baik, seperti mau menutup aurat memakai jilbab bagi perempuan. Para da'I juga menghidupkan masjid, sehingga masyarakat sudah mulai aktif ke masjid melakukan sholat jama'ah, mengikuti pengajian, mendengarkan nasehat, dan dai juga melakukan silaturahmi antar agama. Dengan kehadiran da'I di kecamatan lasuer pelaku maksiat sudah mulai berkurang bahkan ada yang sampai meninggalkan semua pekerjaan maksiatnya berkat kehadiran da'I, sebagian masih melakukan pekerjaan maksiat, tapi tidak lagi terang- terangan melakukan judi, Sabung Ayam, minum tua, sabu.

SARAN

Adapun saran-saran yang penulis lampirkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada seluruh organisasi dan lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah agar lebih memperhatikan kondisi masyarakat muslim yang berada di daerah-daerah perbatasan. Sehingga mereka mendapatkan bimbingan dan pengajaran ilmu Islam.
2. Perlu adanya kolaborasi antara lembaga dakwah dan pemerintahan. Karena lembaga pendidikan Islam dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang damai dan mengedukasi masyarakat di perbatasan. Kolaborasi dengan pemerintahan dapat membantu mendukung kegiatan-kegiatan dakwah tersebut melalui pengembangan program pendidikan keagamaan, dalam meningkat mutu keagamaan di perbatasan. Sehingga pesan keagamaan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Dengan adanya keterlibatan pemerintah, kegiatan dakwah dapat diakomodasi ke dalam kebijakan dan program pembangunan yang lebih luas, sehingga memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas keagamaan di perbatasan.
3. Masyarakat diharapkan dapat lebih aktif mengikuti dan mendukung kegiatan yang diselenggarakan Forum Dakwah Perbatasan (FDP), khususnya dalam bidang pendidikan keislaman, guna meningkatkan pemahaman agama secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy Athiyah Muhammad, (2003), Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia
- Al-Attas Al-Naquid Muhammad Syed, (1996). Konsep Pendidikan Dalam Islam., terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Abuddin nata, (2004). Sejarah Pendidikan Islam, Cet. II, Jakarta: rajawali pers, Ahmad Shalab, (1997). History of Muslim Education Beirut: Dar Al Kashshaf. Ace, p Aripuddin, (2013). Sosiologi Dakwah, Cet. I, Bandung, ROSDA.
- A Hasyim, (2016). Dustru Dakwah Menurut Al-Qur'an Jakarta: Bulan Bintang. Ansyari Syaifudin Ending, (1992). Kuliah Al-Islam, Jakarta : CV Rajawali Pers.
- Arifin. M, (1978). Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan

- Keluarga; Sebagai Pola Pengembangan Metodologi, (Jakarta: Bulan Bintang.
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, (2002), Metode Pengembangan Dakwah Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Arifuddin, (2012). Metode dan Strategi Dakwah Bi Al-Hikmah, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.
- A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, (2011). Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Arifuddin Tike, 2012. Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al- Quran (Makassar: Alauddin University Press.
- Anwar Arifin, (2011). Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi, Ed; I, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ali Aziz, Moh. 2016. Ilmu Dakwah Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media Group. Arifuddin, (2012). Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Suatu Penelitian Kualitatif, Cet. I; Jakarta: Rabbani Press.
- Arifuddin, (2012). Al-Hikmah dalam Al-Qur'an: Suatu Tinjauan Dakwah Kontemporer, Cet. I; Jakarta: Rabbani Press.
- Acep Aripuddin, (2011). Pengembangan Metode Dakwah: Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Al-Ghazali, (2011), Ihya Ulumuddin Yang Diterjemahkan Oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah Dengan Judul: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, (Cet. I, Jakarta: Republika.
- Abdurrahman Mas'ud (2022), Menggagas Format Pendidikan Nondikhotomik, Cet .V, Yogyakarta: Gaya Media,
- Ahidul, Asror. 2018. Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu. Yogyakarta: LKIS
- Awal Kusumah & Nana Sudjana, (2000). Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi, Cet. III, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- A. Abdul Muis, (2001). Komunikasi Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya. Abdul Karim Zaidan, (1987). Usulul Da'wah, Beirut: Darul Wafa'.
- Baderiah, (2015). Reorientasi Pendidikan Islam dalam Prespektif Akhlak Era Meallanium Ketiga, Palopo-Sulawesi selatan : Laskar Perubahan.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, (2012). Metodologi Penelitian, Jakarta, Bumi Aksara,
- Cholid Narbuko, dan Abu Achmad, (1999). Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (2015). Majelis Ensiklopedia Islam, Jakarta: Gramedia.
- Daniel, Endang & Nanang. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium PKN UPI
- Enjang AS dan Aliyuddin, (2009). Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Padjadjaran: Tim Widya.
- Forum Dakwah Perbatasan, (2023). Profil Forum Dakwah Perbatasan (FDP) Provinsi Aceh, Arsip.
- Friedman Marlin, (2014). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik, Edisi kelima, Alih Bahasa: Achir Yani S. Hamid.et. al, Jakata: EGC.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, (2009). Psikologi Dakwah, Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Hasan Chalidjah, (1995). Kajian Pendidikan Perbandingan, Surabaya: Al-Ikhlash. Hanafie Syahrudin, (1988). Mimbar Masjid, Pedoman Untuk Para Khatib Dan Pengurus Masjid, Jakarta: Haji Masagung.
- Heri Jauhar Muchtar, (2005), Fikih Pendidikan Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- HMS. Nazaruddin Lathief, (2006). Teori Dan Praktek Dakwah (Jakarta: PT Firma Dara.
- Hakiem Lukman, (1993). Perjalanan Mencari keadilan & Persatuan, Biografi Anwar Harjono, Jakarta: Media Da'wah.
- Hasbullah (2013), Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Cet. XIII, Jakarta: raja grafindo persada.
- Johan Setiawan and Albi Anggito, (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Jawa Barat: CV. Jejak.
- Jalaluddin, (2002). Teologi Pendidikan., Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Jamalul Abidin Ass, (1996). Komunikasi dan Bahasa Dakwah, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press.

- Kerhaigar, (2015). Azas-Azas Penelitian Behavioral, Cet. V, Yogyakarta: Gajah Mada, University press.
- Kartika, Rully. 2014. Study of Propaganda in Literature As Revealed In Malala's Novel. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora: Makassar
- Karim, Abdul, Firdaus Wajdi. "Propaganda and Dakwah in Digital Era (A Case Of Hoax Cyber-Bullying Againsts Ulama". Journal Of Social and Islamic Culture. Vol 27. No 1 (2019): Karsa
- Kadir Rusli, (2016). Peran Majelis Taklim Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Kabupaten Toraja Utara. "Tesis" Palopo: Program Pasca Sarjana IAIN Palopo.
- Marimba Ahmad, (1980), Pengantar Filsafat Pendidikan Islam., Bandung: Al- Ma'arif.
- Maunah Binti, (2009). Landasan Pendidikan, Yogyakarta : Teras.
- Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, (2006). Manajemen Dakwah, Cet. I (Jakarta: Prenada.
- Mohammad E. Ayub, (2016). Manajemen Masjid, Yogyakarta: Aditya Media.
- Mustafa, Edwin Nasution, (2006). Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Jakarta: Kencana.
- M. Arifin, (2008). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Natsir, (2006). Fiqhud Dakwah,"Dewan Islamiyah Indonesia" (Jakarta: PT Firma Dara.
- Moleong Lexy, (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexi, (2007). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, Cet. II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moh. Nazir, (2014). Metode Penelitian. Jakart: ghalia Indonesia.
- Moleong, (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya. Miftah, Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran, Vol. 12, No. 2, 2008.
- M.Quraish Shihab, (1994), Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat Bandung: Mizan.
- Muhammad, (2003) al-Hadis al-Muntakhabah, Edisi I, New Delhi.
- Mohd Yusuf Ahmad, (2002). Falsafah Dan Sejarah Pendidikan Islam, Kuala Lumpur: Universiti Malaya,
- Mohammad Natsir, (2018). Fiqhud Da'wah, Cet. XIII, Jakarta: Media Dakwah. Mohammad daud ali, (2011), Pendidikan Agama Islam, Cet XI, Jakarta: rajagrafindo persada.
- Margono, (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet. II Jakarta: Rineka Cipta.
- Muliaty Amin, (2011). Teori-teori Ilmu Dakwah, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.
- M. Munir, (2009). Metode Dakwah, edisi revisi, Cet. III; Jakarta: Kencana. Muhajir Neong, (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Cet. II, Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Moh Ali Aziz, (2009). Ilmu Dakwah, Edisi Revisi, Cet. II; Jakarta, Kencana.
- Musthafa Malaikah, (2001). Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan, Trj: Samson Rahman, Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muliaty Amin, (2011). Teori-Teori Ilmu Dakwah, Cet. 1; Makassar: Alauddin Press.
- Nawawi Hadari, (2016). Penelitian Terapan, Cet. XII Yogyakarta: Gajah Mada, University press.
- Nurtain, (2009). Analisis Item, ed. UGM, Cet, X, Yogyakarta.
- Nasution, (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Cet. III, Bandung: Thersito.
- Noor Syam Muhammad, (1986). Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila., Surabaya: Usaha Nasional.
- Nata Abuddin, (2003). Kapita Selekta Pendidikan Islam ., Bandung: Angkasa. Nizar Samsul, (2001). Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam., Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Patoni Achmad, (2007), Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Patoni Achmad, (2014). Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta : PT Bina Ilmu.
- Poerwadarminto, (1982). Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Ummat.
- Rosyad Shaleh, (2002). Manajemen Masjid, 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang. Rahman Abdullah Muhammad, (2016). Peran Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. "Tesis" Palopo: Program Pasca Sarjana IAIN Palopo.

Ramayulis, (2002). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.

Rosady Ruslan, (2013). Metode Penelitian, Public Relations dan Komunikasi, Edisi I, (Jakarta: Rajawali Pers.

Ramayulis, (2002), Ilmu pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia.

Rosady Ruslan, (2013). Metode Penelitian, Public Relations dan Komunikasi, Edisi I, (Jakarta: Rajawali Pers.

Syakir Jamaluddin, (2009). Sholat Sesuai Tuntunan Nabi Saw, Cet. III Yogyakarta: LPPI UMY.

Sidi Gazalba, (1971). Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam, Jakarta: Pustaka Antara.

Sugiono, (2007). Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Kencana.

Suharsimi Arikunto, (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet. VI, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, (2008). Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. III, Bandung: Alfabeta. Sugiyono, 2(011). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Cet. IV, Bandung: Alfabeta.

Safriansyah Pasi, Strategi Dakwah Forum Dakwah Perbatasan (FDP) Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Minoritas Muslim Di Desa Suka Dame Kabupaten Dairi. “Tesis” Banda Aceh: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2023

Sabri Alisub , (2005). Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: UIN Jakarta Press. Saerozi. 2013. Ilmu Dakwah. Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : Alfabeta.

Sofyan Willis, (2009). Konseling Individual: Teori dan Praktek, Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata Syaodih Nana, (2007). Metode Penelitian Pendidikan, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soekarno Soerjono, (2013), Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo. Tuti Alawiyah As, (2017). Strategi dakwah di lingkungan majelis ta’lim, Bandung: MIZAN.

Teuku Amiruddin, (2008). Masjid Dalam Pembangunan, Yogyakarta: UI Press. Taufiq Yusuf, Fiqih Da’wah Ilallah, Jakarta Timur: Al-Ittishom Cahaya Umat.

Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1988).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka

Umar Hussein, (2007). Da’wah Mencermati peluang dan problematikanya. Usman Husaini, (1996). Metodologi Penelitian Sosial, Cet. V Jakarta: Bumi Aksara.

Usman Jasad, (2011). Dakwah dan Komunikasi Transformatif, Makassar: Alauddin University Press.

Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000 -2004, Jakarta: CV. Taminta Utama, 2004

Uhbiyati Nur, (1999). Ilmu Pendidikan Islam , Bandung: CV. Pustaka Setia. usthafa Malaikah, (2001). Manhaj Dakwah Yusuf al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan trj. Samson Rahman, Cet.I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Walgito Bimo, (2003). Psikologi Sosial, Edisi Revisi, Yogyakarta: Andi Offset. Wahidin Saputra, (2011). Pengantar Ilmu Dakwah, Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Yasin Baidi, (2015). Reorientasi Penyampaian Ajaran Agama di Pedesaan, Jakarta: Rineka cipta.

Y.S. Lincoln & Guba E. (2000). Naturalistic Inquiry, Beverly Hill: SAGE Publicaton.

Zaky Mubarak, (2001). Manajemen Pengelolaan Masjid, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zuhdi, Masifuk, (1993). Studi Islam, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Zuhairini, (2004). Metodik Khusus Islam., Surabaya: Usaha Nasional, 2004. Zuhairini., (2010). Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence> di akses 18 Desember 2024 : 08.59